

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri Siswa

1. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Aprianti Yofita Rahayu, bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup”.¹ Menurut Nur Ghufro dan Rini Risnawita, bahwa “kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab”.² Dari dua pendapat ini dapat dipahami, bahwa kepercayaan diri setiap orang diawali dari keyakinan yang dalam Islām diajarkan melalui rukun imān.

Terkait dengan pengertian tersebut, Indra Bangkit Komara mengatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri

¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat:PT Indeks, 2013), hal. 63.

² Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 34.

seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri”.³ Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang positif, dan dengan memilikinya seseorang akan mampu berkembang dengan baik tanpa terpengaruh dengan orang lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengaktuliasasikan dirinya dan pada hasil akhirnya mampu meraih segala tujuan hidupnya yaitu kesuksesan. Menurut Susanti dkk, “seorang anak harus mempunyai kepercayaan diri yang kuat pada dirinya. Dengan adanya kepercayaan diri, anak mampu menunjukkan apa yang dia miliki dan apa yang dia dapat dilakukan. Selain itu, anak lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang dia rasakan daripada anak yang cenderung pemalu”.⁴

Menurut Akrim Ridho dalam skripsi Abdul Hamid menyatakan bahwa, “tsiqah (*kepercayaan atau confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan: (1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan (2) potensi dan segala kemungkinan diri darinya, atau dapat diistilahkan dengan *al imaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya”.⁵ Maksudnya adalah bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki keyakinan bahwa orang tersebut memiliki cita-cita dan harapan dan juga memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan apapun untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Kepercayaan diri ini dalam kata lain, dapat dikatakan sebagai penilaian diri

³ Indra Bangkit Komara, “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”, *E-Journal Psikopedagogia*, ISSN :2301-6167, (Surakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2016), Vol. 5, No. 1, hal. 34.

⁴ Susanti dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta:Katahari, 2009), hal. 50.

⁵ Abdul Hamid, “Konsepsi Percaya Diri dalam Al-Qur’an (Telaah Psikologi Islam)”, *Skripsi*, (Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Fuad), IAIN Tulungagung, 2011), hal. 21.

sendiri, yaitu berupa penilaian positif. Di mana nilai yang positif inilah yang memunculkan motivasi pada orang tersebut untuk lebih menghargai dirinya dan mampu mencapai berbagai tujuan yang akan dicapainya.

Tidak hanya pendapat para ahli yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepribadian yang baik untuk dimiliki oleh seorang siswa. Agama Islam sebagai agama yang cinta damai ini juga mendorong umatnya untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allāh swt dengan segala kelebihan ini, memiliki akal sebagai kelebihannya dibanding makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga sepatutnya dan selayaknya mereka memiliki kepercayaan yang tinggi dengan segala kemampuan yang ia telah dianugerahkan kepadanya. Sebagaimana firman Allāh swt dalam surat Al Imran ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Jangan kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) bersedih hati, padahal kamu orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.”(Q.S. Al-Imron:139).⁶

Kepercayaan diri pada dasarnya tercipta karena sebuah keyakinan yang tinggi terhadap dirinya. Untuk mendapatkan kepercayaan diri pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses, dalam agama Islam kepercayaan pada diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allāh swt merupakan suatu kesombongan diri atau bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya, baik

⁶ *Al-Quranul Karim*, (Depag RI, 1998), hal. 98.

berupa akal dan ilmunya. Sedang Islam sendiri adalah agama yang melarang umatnya menyombongkan dirinya karena membawa madhorot pada dirinya sendiri. Khalil Al-Musawi menyatakan, bahwa “Karena itulah Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu, fisik, akhlak, dan harta yang banyak”.⁷ Pernyataan ini memang tepat sekali, mengingat apa saja yang terdapat pada diri setiap orang hanyalah karunia Allāh swt agar tugas-tugas sebagai ‘abdullāh dan sebagai khalīfatullāh dapat diaktualisasikan dengan baik lagi benar demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian cukup jelaslah bahwa, Islam sebagai agama di bumi ini mengajurkan kepada umatnya untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi Islam membatasi bahwa kepercayaan diri yang dimaksudkan adalah kepercayaan diri yang bersumber terhadap keyakinan dan keimanannya kepada Allāh swt. Bukan sebaliknya kepercayaan diri karena kemampuan apa yang ia lakukan, harta, akal, yang dimiliki untuk menyombongkan dirinya di muka bumi ini. Untuk itu setelah seorang siswa mengetahui keadaan pada dirinya seharusnya ia berfikir positif dalam segala kondisi yang akan dan sudah dijalaninya. Kemudian mencoba menghilangkan anggapan-anggapan negatif yang muncul, dan memfokuskan dirinya pada hal-hal yang positif guna mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki.

⁷ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Alih Bahasa: Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera,1999), hal. 46-47.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik yang menonjol. Menurut Aprianti Yofita Rahayu, “kepercayaan diri pada anak dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain”.⁸ Sedangkan menurut Susanti dkk, anak-anak yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- a. Mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru
- b. Mudah bergaul dengan teman dan cepat akrab
- c. Memiliki banyak teman karena keberadaannya disukai oleh temanya
- d. Tampil menonjol dibandingkan dengan yang lain
- e. Berani tampil di muka umum
- f. Berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti
- g. Memiliki cita-cita
- h. Sadar penampilan dan mampu menerapkan pakaian dengan baik sesuai dengan tempat dan kesempatan.⁹

Penyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Liendenfield yang membagi dua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Ada empat ciri utama kepercayaan diri batin yang sehat yaitu:

- a. Citra diri, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan batin ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.
- b. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan dan keterbatasan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.

⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak TK.....*, hal. 78.

⁹ Susanti dkk, *Mencetak Anak Juara:.....*, hal. 50.

- c. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan
- d. Berpikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengaharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus.¹⁰

Kepercayaan diri lahir memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Ada empat ciri kepercayaan diri lahir meliputi:

- a. Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
- b. Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang.
- c. Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
- d. Pengendalian perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.¹¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

a. Faktor Eksternal

1) Pola asuh orang tua

Pada dasarnya kepercayaan diri bukanlah kepribadian yang didapatkan seseorang secara murni dalam dirinya, melainkan melalui proses yang berlangsung, selama ia berkehidupan dengan orang tuanya. Menurut Susanti dkk, bahwa “Biasanya anak yang merasa disayang oleh orang tuanya perkembangan

¹⁰ Apriatin Yofita Rahayu, *Anak TK ...*, hal. 64-65.

¹¹ Apriatin Yofita Rahayu, *Anak TK ...*, hal. 66.

kepercayaan dirinya akan baik”.¹² Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Jucinta F. Rini bahwa “meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri”.¹³

Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya sikap orang tua terhadap anak-anaknya dengan menunjukkan perhatian, kasih sayang, serta rasa cinta yang tulus kepada anak-anak tersebut. Sebaliknya orang tua yang kurang memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, akan menjadikan anak-anaknya merasa kurang diperhatikan. Dari fenomena tersebut, menjadikan orang tua sering mengkritik tindakannya, dan selalu tidak puas dengan prestasi yang dicapai anak-anaknya, orang tua yang kurang perhatian juga sering memunculkan tindakan-tindakan overprotektif yang menjadikan anak-anak sulit mengaktualisasikan potensi dirinya dan pada hasil akhirnya akan memiliki kepercayaan diri yang kurang.

2) Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki andil dalam mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seorang siswa. “Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang”.¹⁴ Jika keadaan pada suatu lingkungan masyarakat itu baik, penuh penerimaan, rasa aman dan memiliki ruang dalam mengekspresikan segala kemampuan siswa, maka akan

¹² Susanti dkk, *Mencetak Anak Juara:.....*, hal. 51.

¹³ Jacinta F. Rini, <http://aditiaprasetiawan.blogspot.com/2015/07/memupuk-rasa-percaya-diri-oleh-jacinta.html>, (diakses 16 Februari 2019), jam 10.34 WIB.

¹⁴ <https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-saja-yang-mempengaruhi-rasa-percaya-diri-seseorang/9064>, (diakses pada 16 februari 2019), jam 11.57 WIB.

mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seorang siswa. Sebaliknya jika suatu lingkungan masyarakat tersebut tidak kondusif, suasana tidak penuh dengan penerimaan maka akan menjadikan terhambatnya sebuah bentuk pengekspresian atau ide-ide yang dimiliki oleh siswa.

3) Pendidikan

Pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang ternyata dapat menentukan perkembangan kepercayaan dirinya. Dalam pandangan Nur Ghufon dan Rini Risnawita, bahwa :

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh seseorang, maka lazim dapat memperkuat kepercayaan diri. Dan sebaliknya, semakin rendah pendidikan formal yang ditempuh seseorang, maka lazim dapat memperlemah kepercayaan diri. Kelaziman ini berlaku secara umum dalam masyarakat, tentu terdapat orang-orang tertentu yang tidak demikian.

b. Faktor Internal

Selain faktor eksternal, faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri ternyata juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak, berikut yang termasuk faktor-faktor internal:

¹⁵ Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi ...*, hal. 38.

1) Konsep Diri

Nur Ghufron dan Rini Risnawita mengatakan bahwa “konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya”.¹⁶ Seorang siswa yang memiliki perasaan dan pikiran yang tidak baik terhadap dirinya maka siswa tersebut memiliki konsep diri yang negatif, sebaliknya jika seorang siswa mempunyai perasaan dan pikiran yang baik terhadap dirinya maka siswa tersebut memiliki konsep diri yang positif. Jika seorang siswa memiliki konsep diri yang baik maka kepercayaan diri secara tidak langsung akan muncul pada diri siswa tersebut, dalam pengertian apapun yang diaktualisasikan oleh siswa tersebut ketika yang bersangkutan sendirian atau bersama orang lain tentu ditentukan dan diwarnai oleh kepercayaan dirinya.

2) Harga diri

Menurut Lerner dan Spanier sebagai dicatat oleh Nur Ghufron dan Rini Risnawita bahwa “harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang”.¹⁷ Apabila seorang siswa memiliki konsep diri yang positif maka harga diri sekaligus tertanam pada diri siswa tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung berfikir bahwa dirinya percaya bahwa usahanya akan dihargai oleh orang lain sebagaimana orang lain menerima dirinya, sebaliknya jika seorang siswa memiliki harga diri yang rendah maka ia cenderung rendah diri, kepercayaan diri yang kurang dan pesimis.

¹⁶ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi....*, hal. 14.

¹⁷ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi....*, hal. 39-40.

3) Pengalaman

Pengalaman seseorang juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki pengalaman baik maka akan menumbuhkan kepribadian sehat pada dirinya, sedangkan apabila siswa memiliki pengalaman masa lalu yang menyakitkan atau tidak menyenangkan maka juga akan berdampak buruk pada pertumbuhan jiwa seorang siswa. Ini sejalan dengan pendapat Nur Ghufron dan Rini Risnawita bahwa “Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya kepercayaan diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri seseorang”.¹⁸

4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung memiliki ketenangan jiwa yang baik, jiwanya akan merasa tenang kemudian tidak memiliki rasa takut dan selalu memiliki kepercayaan diri di setiap saat. Berikut adalah aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster sebagai dicatat oleh Nur Ghufron dan Rini Risnawita, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Seseorang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif
Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.
- d. Tanggung jawab siswa
Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

¹⁸ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi....*, hal. 37.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.¹⁹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dari aspek-aspek tersebut, sejalan dengan pembatasan masalah dalam bab I skripsi ini telah dipilih tiga macam untuk dijadikan sub-variabel dalam instrumen penelitian berupa kuesioner dari variabel kepercayaan diri (X). Adapun tiga macam sub-variabel tersebut adalah: Keyakinan kemampuan diri (X_1), Optimis (X_2), Bertanggung jawab (X_3)

5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Siswa yang Diteliti (X)

1. Keyakinan kemampuan diri (X_1)

Salah satu aspek kepercayaan diri adalah keyakinan kemampuan diri dalam psikologi dinamakan *self efficacy*. Menurut Lauster, “keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya”.²⁰ Menurut Abdul Rahmat Barakatu menyatakan:

Seorang individu perlu memiliki *self efficacy* dalam menjalankan satu kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam diri individu bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk berhasil dengan sukses melakukan sesuatu dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang ada di dalam lingkungan sekitarnya.²¹

¹⁹ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi....*, hal. 36.

²⁰ Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, hal. 36.

²¹ Abdul Rahmat Barakatu, “Membangun Motivasi Berprestasi: Mengembangkan Self Efficacy dan penerapannya dalam Dunia Pendidikan” *E-Jurnal Lentera Pendidikan*, ISSN : 1979-3472, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2007), Vol. X, No. 1, hal. 36.

Sedangkan menurut Arif Widiyanto, “*self efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya”.²² Dari ungkapan-ungkapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan kemampuan diri adalah suatu sikap positif pada diri seseorang, dimana sikap positif tersebut berupa keyakinan pada dirinya bisa melakukan sesuatu atau memiliki persepsi tentang kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau melaksanakan suatu kegiatan.

Keyakinan terhadap sendiri merupakan bekal seorang siswa untuk mencapai sebuah kesuksesan. Tanpa adanya keyakinan pada diri sendiri seorang siswa akan mengalami kegagalan, apalagi pada dasarnya seorang siswa ketika belajar selalu di hadapkan pada tugas-tugas yang terkadang memberatkan mereka. Berawal dari keyakinan atau persepsi bahwa dia yakin maka akan mendorong dan memotivasi seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, dengan begitu siswa tersebut akan mudah dalam menggapai prestasi yang tinggi. Selain keyakinan terhadap diri sendiri, seorang siswa juga harus memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu masalah. Apalagi ketika seorang siswa sudah pernah mengalami kegagalan terhadap tindakan yang pernah dilakukan, keyakinan kemampuan diri ini sangat perlu, guna sebagai penyemangat seorang siswa untuk bangkit dan berusaha lagi dari awal. Sebaliknya jika seorang siswa tidak memiliki keyakinan kemampuan diri pada dirinya maka siswa tersebut akan memiliki pandangan yang negatif terhadap apa yang ia kerjakan atau lakukan. Dengan persepsi yang demikian seorang siswa

²² Arif Widiyanto, “Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)”, *Skripsi*, (Progam Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 4.

akan takut sebelum mencoba suatu hal, dikarenakan tidak sedikitpun tertanam pada dirinya keyakinan bahwa dirinya bisa ataupun mampu melakukan. Jika seorang siswa seperti ini, maka tujuan pendidikan untuk mencapai prestasi yang baik dan tinggi tidak akan terlaksana secara baik. maka dari itu keyakinan kemampuan diri sangatlah penting tertanam pada diri seorang siswa, mengingat bahwa keyakinan pada diri sendiri akan menambah semangat seorang siswa untuk menuju tujuan yang dicita-citakannya.

2. Optimis (X₂)

Menurut Lauster, “Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya”.²³ Sedangkan menurut Segendig Kurniawan dkk, menyatakan: “optimis terbentuk sebagai satu bentuk psikologi positif yang terdapat pada seseorang individu. Optimis akan menentukan masa depan orang tersebut karena optimis memelihara harapan positif untuk masa depan seseorang”.²⁴

Sedangkan menurut Ghufon dan Rini Risnawati mendefinisikan optimis adalah “adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri sendiri”.²⁵ Dari pernyataan para ahli diatas maka dapat disimpulkan optimis adalah suatu sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang selalu berpandangan baik, berfikir positif dalam hidupnya dan memandang kondisi keberuntungan diri sendiri, pandangan yang seperti inilah

²³ Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi ...*, hal. 36.

²⁴ Segendig Kurniawan, “Hubungan Konsepsi Diri dengan Optimisme dalam menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS”, *Skripsi*, (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2015), hal. 277.

²⁵ Segendig Kurniawan, “Hubungan Konsepsi Diri ...”, hal. 98.

yang menghantarkan pada hidup yang penuh harapan dan kesuksesan dalam menggapai cita-citanya.

Demikian halnya dengan siswa yang memiliki optimis yang tinggi, siswa tersebut akan selalu berpandangan positif terhadap segala hal dalam dirinya, tidak takut pada kegagalan (putus asa), dan apabila terjadi kegagalan akan berusaha untuk tetap bangkit dari kegagalan yang dialami untuk mencapai sebuah prestasi. Setiap pembelajaran yang disertai dengan sikap optimis maka akan menambah semangat seorang siswa dan meningkatkan motivasi belajar seorang siswa. Seorang siswa yang memiliki jiwa optimis mereka akan cenderung berfikir secara positif, pandangan ini yang mengantarkan mereka keberbagai peluang dan keberhasilan untuk menjalani kehidupan. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi: “Adapun sifat sebaliknya disebut pesimistis, yaitu memandang segala sesuatu sempit, serba sulit, dan serba hambatan. Berbeda dengan orang yang berjiwa optimistis, kehidupan dirasakan serba memberi harapan yang mencerahkan, tidak ada kamus untuk berputus asa”.²⁶

Dalam agama Islam sendiri, jiwa optimis sangat diajurkan, sebaliknya Al-Qur'an sangat menentang keras dengan jiwa pesimis atau kebalikan dari optimis. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87:

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ

مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

²⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 131.

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.²⁷

Dalam kaidah Ushul Fiqih, terdapat kaidah yang berbunyi “Larangan terdapat sesuatu berarti perintah terhadap hal sebaliknya”. Jadi jelaslah bahwa Allah melarang umatnya untuk memiliki jiwa pesimis dan perintah untuk memiliki jiwa yang optimis. “Pada akhirnya, jiwa optimis adalah jiwa orang beriman”.²⁸ Mengapa demikian, karna orang yang beriman adalah orang yang kuat, dan tidak mudah menyerah dalam hal segala cobaan apapun. Sama seperti optimis, mereka-mereka yang memiliki jiwa optimis akan mereka akan terus menyongsong masa depannya dengan penuh pengharapan kepada Allah, jikalau terdapat halangan rintangan jiwanya tidak menyerah dan terpatahkan karna ia yakin bahwa Allahlah sang Maha Berkehendak atas segala usahanya.

3. Bertanggung jawab (X₃)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah “keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya”.²⁹ Menurut Susanti dkk, bertanggung jawab adalah “berani menerima semua dari akibat perbuatannya”.³⁰ Sedangkan menurut Lauster,

²⁷ *Al-Qur'an Al-Karim*, (Mushaf Terjemah Ar-Rasyid, 2010), hal.246.

²⁸ Rif'at Syauqy Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 133.

²⁹ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006.

³⁰ Susanti dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta:Katahari, 2009), hal. 57.

“bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya”.³¹ Menurut Agus Sujanto, bertanggung jawab, ialah: “bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif”.³²

Sedangkan menurut Maulida Zulfa Kamila dalam skripsinya menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³ Dari ungkapan-ungkapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku positif seorang individu yang memiliki kesadaran akan segala kewajiban yang telah dibebankan kepadanya atau dapat dinyatakan kesediaan seseorang untuk mengemban tugas, dari apa yang telah menjadi tugasnya.

Secara garis besar bertanggung jawab merupakan kegiatan yang bersifat kodrati, dimana bertanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari keadaan hidup seseorang, individu yang hidup di dunia ini pasti akan memikul tanggung jawab masing-masing dalam dirinya. Jika seorang individu tidak memiliki tanggung jawab penuh dalam hidupnya maka akan terjadi kesenjangan atau tidak adanya

³¹ Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal. 36.

³² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1996), hal.267.

³³ Maulida Zulfa Kamila, “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran Pai di SMA Negeri 1 Prambanan”, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hal. 13.

keseimbangan dalam hidupnya. Bertanggung jawab sendiri merupakan sebagian dari pencerminan beriman kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah dalam Surat As-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(Q.S. As-Shaffat:102).³⁴

Dari ayat diatas dapat diambil ibrah tentang bagaimana Nabi Ibrahim a.s mengajarkan sikap bertanggung jawab terhadap anaknya, yaitu Ismail. Dimana dijelaskan Nabi Ibrahim menanyakan bagaimana pendapat Ismail mengenai mimpinya, lalu Ismail menyuruh ayahnya untuk mengerjakannya, yang mana ia memiliki sikap tanggung jawab terhadap Allah Swt. Dari penjelasan ayat tersebut maka jelaslah bahwa agama Islam sangat mengajurkan umatnya untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi. Tidak hanya dalam bentuk peribadatan seseorang dituntun untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dalam segala hal Allah juga menyuruh umatnya untuk selalu bertanggung jawab, seperti dalam menyenam pendidikan. Jika seorang siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan

³⁴ *Al-Qur'an Al-Karim*, (Mushaf Terjemah Ar-Rasyid, 2010), hal. 49.

membantu kegiatan belajar dalam dirinya, kemudian akan menimbulkan rasa senang dan semangat ketika dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan hubungan sosial dalam dirinya tidak hanya itu, anak yang memiliki tanggung jawab yang tinggi juga tidak segan-segan berani mengambil resiko (positif) guna tugasnya terlaksana dengan sempurna. Oleh sebab itulah, bertanggung jawab sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa, karena dengan begitu seorang siswa akan selalu memperhatikan apa yang sudah menjadi tugasnya dan pada akhirnya akan mengantarkan siswa tersebut sukses dalam belajar untuk mendapat prestasi yang tinggi. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rif'at Syauqi Nawawi , “Individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi umumnya sukses dalam menjalankan tugasnya dan pekerjaan yang berada di tangannya tidak terbengkalai”.³⁵ Sebaliknya jika seorang individu memiliki tanggung jawab yang rendah maka tugas yang dijalankannya akan terbengkalai dan tidak terselesaikan dengan cepat.

Berdasarkan paparan mengenai pengertian kepercayaan diri, karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, dan aspek-aspek kepercayaan diri yang diteliti, maka dapat penulis sajikan persiapan penyusunan instrumen penelitian angket yang memuat variabel, sub-variabel, indikator, deskriptor, item berskala ordinal. Melalui Tabel 2.1 di bawah ini, agar terlihat secara jelas runtutan hubungan antara landasan teori dengan bagian-bagian yang disebut

³⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani.....*, hal. 24..

dalam kolom-kolom dari tabel 2.1 juga dengan angket berskala ordinal yang penulis susun sebagai terlampir dalam skripsi ini sekaligus dengan analisis data.

Tabel 2.1
Persiapan Penyusunan Instrumen Penelitian Angket

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Kepercayaan Diri (X)	Keyakinan Kemampuan Diri (X ₁)	Penampilan diri	1. Mudah beradaptasi	1,2
			2. Mudah bergaul	3,4,5
		Citra diri	3. Mencintai dirinya	6, 7, 8, 9
			4. Memusatkan pada hal-hal yang bermanfaat	10, 11
		Pemahaman diri	5. Menyadari kekuatan yang dimiliki	12, 13, 14
			6. Terbuka kepada semua orang	15, 16, 17
	Optimis (X ₂)	Memiliki cita-cita	7. Memiliki tujuan	18, 19
			8. Memiliki cita-cita	20, 21, 22
		Berpikir positif	9. Berfikir akan berhasil	23, 24
			10. Tidak bergantung dengan orang lain	25, 26, 27
		Tidak mudah putus asa	11. Tidak mudah menyerah	28, 29
			12. Bekerja keras	30, 31, 32
	Bertanggung-	Pengendalian	13. Berani	33, 34, 35

	jawab (X ₃)	perasaan	14. Tidak mudah frustasi	36, 37
		Komunikasi	15. Dapat melakukan komunikasi	38, 39, 40
			16. Mampu menghargai orang lain	41, 42
		Dapat mengerjakan tugas dengan baik	17. Mengutamakan mengerjakan tugas terlebih dahulu	43, 44, 45
			18. Tepat waktu	46, 47

B. Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI

Secara garis besar prestasi belajar terdiri dari dua kalimat yaitu, prestasi dan belajar. Dimana didalam kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.³⁶ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb)”.³⁷ Dan pengertian prestasi tersebut merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dari usaha yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, “belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.”³⁸ Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12.

³⁷ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895.

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29.

menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”³⁹ Menurut Sulistyorini belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.⁴⁰ Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.⁴¹ Menurut Howard L. Kingsley belajar merupakan “*Learning is the process by which behaviour (in the boarder sense) is originated or through practice or training*”,⁴² (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.⁴³

Pendapat dari para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan yang menetap yang bisa dilihat dari tingkah laku, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dari seorang individu yang didapatnya setelah melakukan latihan dan pengalaman. Dalam cangkupanya belajar tidak hanya

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 68.

⁴⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 5.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 155.

⁴² Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 127.

⁴³ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar....*, hal. 128.

secara formal saja, melainkan belajar dapat juga dilakukan dengan keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah. Dan dengan belajar tersebut, seorang individu mampu menjawab segala permasalahan yang menghalanginya. Belajar juga tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia saja, belajar juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia, baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah, orang tua, guru, maupun siswa sendiri mengharapkan dapat memiliki prestasi yang tinggi. Sedangkan prestasi yang tinggi tersebut dapat dicapai melalui belajar. Belajar sendiri tidak hanya digunakan semata-mata untuk mencapai prestasi yang tinggi, melainkan belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap siswa atau pelajar. Menurut Zainal Arifin, prestasi belajar merupakan “suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”.⁴⁴ Anne Ahira mengatakan bahwa:

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Prestasi belajar dan proses belajar sangat berkaitan erat dan untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan.⁴⁵

Sedangkan menurut Muhaibbin Syah, “prestasi belajar adalah taraf keberhasilan seorang murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 12.

⁴⁵ Intan Vandini, “Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, *E-Journal Formatif*, ISSN :2088-351X, (Progam Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA, Jakarta, Universitas Indraprasta PGRI, 2016), Vol. 5, No. 3, hal. 213.

materi pelajaran tertentu”.⁴⁶ Dari pengertian para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu penilaian dari hasil usaha/belajar seseorang terhadap suatu materi yang diperoleh dengan tes dan dinyatakan dalam bentuk skor, angka maupun kalimat.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan mulai tingkat SD, SMP, SMA/SMK yang memperelajari tentang aspek-aspek agama Islam. Ini sesuai dengan Abdul Majid yang mengatakan:

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhan terliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁴⁷

Berikut pengertian para ahli mengenai pendidikan agama Islam, Menurut Nik Haryanti pendidikan Islam adalah “suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam”.⁴⁸ Sedangkan Abdul Majid mendefinisikan:

⁴⁶ Indra Bangkit Komara, “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”, *E-Journal Psikopedagogia*, ISSN :2301-6167, (Surakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2016), Vol. 5, No. 1, hal. 37.

⁴⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosyadakarya, 2014), hal. 13.

⁴⁸ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hal. 9.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁴⁹

Adanya pendidikan agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran juga memiliki tujuan yang melatarbelakangi, menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah:

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁰

Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali sebagai dicatat oleh Munardji, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah: “1. Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah swt, 2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajarkan manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudnya”.⁵¹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana disebut Nasih, sebagai di bawah ini.

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan
- 2) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti
- 4) PAI bersifat fungsional
- 5) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik

⁴⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 13.

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 18.

⁵¹ Munardji, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 53.

6) PAI diberikan secara komprehensif.⁵²

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bahwa prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu penilaian dari hasil usaha/belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam seorang siswa yang diperoleh dari suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk skor, angka maupun kalimat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Muhibbin Syah, “secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam”,⁵³ dan masing-masing dapat diuraikan seperti di bawah ini.

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memindai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosyadakarya, 2014), hal. 19.

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 144.

menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses belajar. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses belajar.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

c) Bakat siswa

Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

d) Minat siswa

Menurut Muhibbin Syah, “minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu”.⁵⁴

e) Motivasi siswa

Menurut Sardiman, “motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”.⁵⁵ Dalam pembagiannya motivasi terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁵⁶

Sedangkan menurut Sardiman, dalam kegiatan belajar, “Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 151.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 73.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 152.

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai”.⁵⁷

b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Menurut Muhibbin Syah, “lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri”.⁵⁸ Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan”.⁵⁹

Oleh karena itu, selayaknya orang tua memahami bahwa keluarga adalah pendidikan utama bagi anak-anaknya. Orang tua juga harus memberikan keadaan rumah dan ruangan tempat yang nyaman, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan yang tidak kalah penting orang tua memberikan motivasi dan perhatian agar seorang anak prestasinya meningkat.

2) Lingkungan sekolah

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”.⁶⁰ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, “lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para

⁵⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar.....*, hal. 75.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.....*, hal. 153.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal. 163.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal. 164.

staf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa”.⁶¹

Mengingat lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, maka sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswanya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan para komponen yang berada di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata: “Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terhadap lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya”.⁶²

Demikian sebaliknya apabila lingkungan masyarakatnya rendah akan pendidikan maka hal ini juga secara otomatis akan mengurangi semangat belajar seorang siswa. Untuk itu sebagai orang tua yang baik, orang tua memberikan lingkungan masyarakat yang baik terhadap anak-anaknya, agar ke depannya juga memberikan dampak yang baik terhadap anak-anaknya. Apalagi saat ini, masyarakat Indonesia tengah berada dalam budaya era reformasi dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan masa sebelumnya, dan masyarakat dunia tengah berada dalam era

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal. 152.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal.165.

globalisasi plus era revolusi industri 4.0 dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan masa sebelumnya.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Ada banyak sekali pendekatan belajar yang dapat di ajarkan guru kepada siswanya untuk mempelajari dari pada bidang studi dan materi pelajaran yang sedang mereka pelajari, dari yang paling klasik hingga yang paling modern. Menurut Muhibbin Syah, salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa adalah “jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”.⁶³ Seperti yang dijelaskan Muhibbin Syah, diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif mewakili dari yang klasik hingga modern yaitu:⁶⁴

1) Pendekatan Hukum Jost

Salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (jost’s Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.

2) Pendekatan Ballard & Clanchy

Pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas (*extending*).

3) Pendekatan Biggs

Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni: pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), pendekatan *deep* (mendalam), pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*....., hal. 144.

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*....., hal. 136

3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI yang Diteliti (Y)

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti prestasi belajar seorang siswa. Prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang tercantum dalam nilai rapor sebagai hasil tes ujian akhir semester yang terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut pendapat Muhibbin Syah, dalam skripsi Dewi Farida Andriyani yang membagi menjadi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif ini meliputi aspek: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis.

2. Ranah afektif

Ranah afektif ini meliputi aspek: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).

3. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor ini meliputi aspek: keterampilan dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.⁶⁵

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa prestasi belajar yang sifatnya kualitatif telah dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Untuk itulah diperlukan adanya interpretasi dari norma nilai yang tercantum di dalam rapor siswa. Berikut ini adalah norma pengukuran prestasi belajar dan interpretasinya yang umum dipakai pada madrasah-sekolah sebagai jenjang pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama dan jenjang pendidikan menengah yang disajikan dalam tabel oleh Muhibbin Syah seperti di bawah ini.⁶⁶

⁶⁵ Dewi Farida Andriyani, "Korelasi Keaktifan Siswa dengan Prestasi Belajar di MTsN Ngantru Tulungagung", *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2010), hal. 51-52.

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 153.

Tabel 2.2
Norma-norma Pengukuran Prestasi Belajar dan Interpretasinya

Simbol-Simbol Nilai			Huruf	Standar Interpretasi
Angka				
8 – 9	80 – 90	3, 1 – 4	A	Sangat baik
7 – 7,9	70 – 79	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	60 – 69	1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9	50 – 59	1	D	Kurang
0 – 4,9	00 – 49	0	E	Gagal

C. Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI

Kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian positif yang sangat dibutuhkan dan dimiliki oleh setiap orang. Khususnya bagi seorang pelajar, memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai batu loncatan guna menyukseskan kehidupan di masa mendatang, seperti yang diungkapkan Rif'at Syauqy Nawawi mengatakan bahwa: "Psikologi mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah pangkal penting kesehatan jiwa, dan sifat berani yang merupakan salah satu sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*), tidak hanya merupakan karakter penting kepribadian, tetapi juga modal utama bagi kehidupan sukses".⁶⁷

⁶⁷ Rif'at Syauqy Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 119.

Dalam dunia kependidikan seorang siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dalam suatu bidang/mata pelajaran maka bisa dianggap siswa tersebut sudah dapat dinyatakan memahami dan menguasai. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan bahwa, Indra Bangkit Komara “prestasi belajar menjadi salah satu parameter keberhasilan belajar siswa di sekolah”.⁶⁸

Kepercayaan diri para siswa yang tinggi akan menjadi bekal yang besar yang tertanam dalam hati dan jiwanya, selain itu mereka akan selalu berfikir positif dalam setiap tindakannya. Hal ini dapat diamati melalui orang-orang sukses di panggung dunia, pada dasar awalnya mereka hanya memegang teguh tekad mereka sehingga pada waktunya mereka akan menemukan berbagai masalah dan dinamika yang rumit. Tetapi bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dan penuh tekad, kepercayaan diri akan mendorong mereka menghasilkan inovasi-inovasi yang membawa mereka keluar dari berbagai masalah dan pada akhirnya mereka akan terus berjalan guna mencapai kesuksesan dan segudang prestasi. Begitu halnya dengan seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka juga akan demikian. Siswa tersebut akan terus berusaha guna mencapai prestasi yang baik dan tinggi.

Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran berisi muatan agama Islam yang wajib dipelajari oleh siswa yang beagama Islam. Jika dalam sekolah berbasis Islam atau madrasah, PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti ‘Aqīdah

⁶⁸ Indra Bangkit Komara, “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”, *E-Journal Psikopedagogia*, ISSN :2301-6167, (Surakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2016), Vol. 5, No. 1, hal. 37.

akhlāq, Al-Qur'ān Hadīts, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islām, maka dalam sekolah umum atau SMP satuan mata pelajaran tersebut dijadikan menjadi satu bagian yang menjadi PAI. Meskipun demikian, di madrasah ataupun di sekolah umum PAI memiliki kedudukan yang sangat penting guna menjadikan para siswa sebagai insan kamil yang bertaqwā kepada Allāh swt. Dari mata pelajaran tersebut tentu saja terdapat bagian materi yang tidak mudah diterima oleh sebagian murid, ataupun terdapat kesulitan-kesulitan dari dalam diri sebagian murid, sehingga dengan begitu akan menghambat seorang siswa mencapai prestasi yang baik dan tinggi pada mata pelajaran PAI.

Akan tetapi, dengan adanya kepercayaan diri siswa yang tinggi pada mata pelajaran PAI akan menjadikan seorang siswa mudah dalam menggapai prestasinya. Bukan hal yang meragukan lagi, jika kepercayaan diri siswa tinggi dalam pembelajaran mata pelajaran PAI maka akan mempermudah mereka dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak akan mudah menyerah terhadap hambatan-hambatan yang muncul sewaktu mereka melaksanakan proses pembelajaran, jika pun gagal siswa akan kembali bangkit kembali. Kepercayaan diri siswa yang tinggi juga memberi tambahan semangat dan motivasi kepada seorang siswa dalam mempelajari materi-materi mata pelajaran PAI. Siswa akan selalu bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran PAI dan dengan mudah mengaktualisasikan secara penuh potensi-potensinya pada mata pelajaran tersebut. Jika kegiatan tersebut berjalan terus-menerus maka akan menjadikan seorang siswa dengan mudah mencapai prestasi-prestasi yang baik dan tinggi. Untuk itu kepercayaan diri siswa yang tinggi sangat baik dan penting

untuk dimiliki oleh seorang siswa, karena selain termasuk kepribadian yang positif juga mempermudah seorang siswa dalam menggapai prestasi yang baik dan tinggi.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan website untuk mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diadakan oleh penulis, maka penulis menemukan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi, Cakrawati Sukirman (2017), “Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran PAI di SMAN 10 Bulukumba”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif yang signifikan sikap percaya diri terhadap peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik pada pembelajaran PAI di SMA 10 Bulukumba yang dibuktikan dengan $t_o = 8$, maka $t_o > t_{tabel}$ ($8 > 1,980$). Adapun hasil rata-rata dari lembar observasi ditemukan nilai kompetensi psikomotorik peserta didik sebesar 62 dan termasuk dalam kategori baik karena berada pada interval (50-64).⁶⁹
2. Skripsi, Mustofa Fikri (2008), “Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang positif atau signifikan antara rasa percaya

⁶⁹ Lihat, Cakrawati Sukirman, “Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran PAI di SMAN 10 Bulukumba”, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makasar, 2017), hal. 76.

diri terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 3,15$ dan $t_{tabel} = 1,99$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor mendominasi atau yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar adalah percaya diri berupa sikap cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang positif, pemikiran yang positif, komunikasi yang baik, ketegasan tidak ragu-ragu dan pengendalian diri/rasa.⁷⁰

Berdasarkan dua skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu di atas, penelitian oleh penulis ini memiliki sasaran penelitian yang nyaris sama dengan sasaran penelitian dua skripsi tersebut, yakni pada kepercayaan diri siswa. Di samping itu, penelitian yang akan penulis lakukan juga memiliki perbedaan daripada dua skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu di atas. Kalau hasil penelitian terdahulu mengungkapkan tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik siswa, dan prestasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan tentang pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dari sini dapat disederhanakan dalam Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian antara ketiganya seperti di bawah ini.

⁷⁰ Lihat, Mustofa Fikri, "Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang", *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Malang, 2008), hal. 78.

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cakrawati Sukirman, skripsi yang berjudul “Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran PAI di SMAN 10 Bulukumba”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama sama meneliti tentang kepercayaan diri. 2. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependent (yang dipengaruhi) dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.
2	Mustofa Fikri, skripsi yang berjudul “Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama sama meneliti tentang kepercayaan diri 2. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
3	Ayun Puri Wahyuni, penelitian berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa terhadap Prestasi belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejotangan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri 2. Jenis penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

E. Hipotesis Penelitian dan Uji Signifikansi

Menurut Sugiyono, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.⁷¹ Maka, dapat dipahami bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ada dalam penelitian di mana hanya berdasarkan teori saja belum berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu data hasil penelitian lapangan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pertanyaan dalam hipotesis tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Hipotesis penelitian dalam format H_a yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Hipotesis Mayor “Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kepercayaan diri siswa (X) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y)”.
2. Hipotesis Minor
 - a. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kepercayaan diri siswa dalam aspek keyakinan kemampuan diri (X_1) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y)
 - b. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kepercayaan diri siswa dalam aspek optimis (X_2) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y).
 - c. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kepercayaan diri siswa dalam aspek bertanggung jawab (X_3) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Y).

Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian yang penulis ajukan itu adalah:

- a. Terima H_a dan tolak H_o , jika $r_o \geq r_t$ dengan ts 5% dan 1%

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 64.

- b. Terima H_0 dan tolak H_a , jika $r_o < r_t$ dengan t_s 5% dan 1%

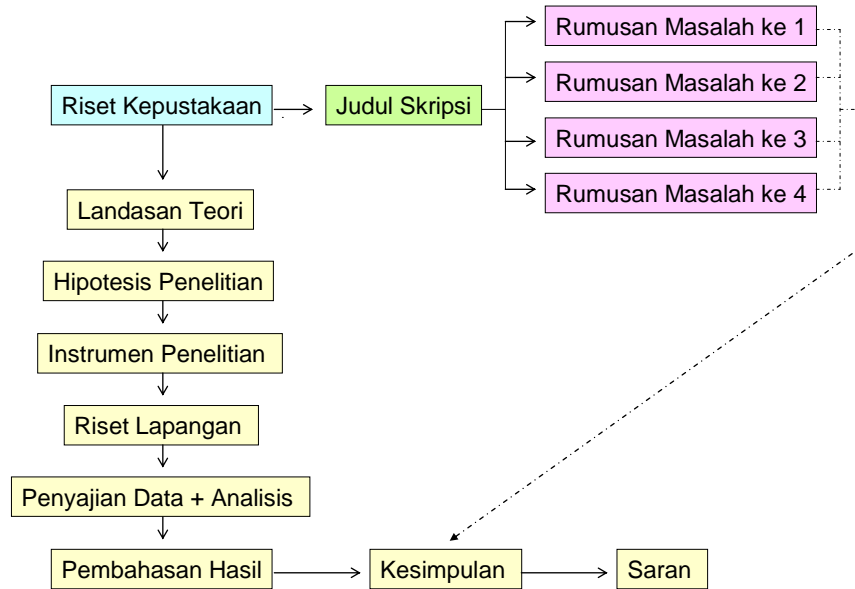
F. Alur Penelitian

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Dengan kepercayaan diri yang tinggi lagi baik, seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya sebagai kekuatan yang semakin besar untuk meraih sesuatu yang tengah diperjuangkan, apalagi jika disemangati oleh ajaran Islam “*الجهاد في سبيل الله* al-jihād fī sabīlillāh” seperti yang ditempuh oleh para pahlawan muslim di Indonesia ini dalam melawan kezaliman penjajahan oleh bangsa Belanda 350 tahun dan kezaliman penjajahan oleh bangsa Jepang 3,5 tahun untuk meraih kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian, sebagai tanda syukur kepada Allāh swt atas jasa para pahlawan muslim itu, saat ini bangsa Indonesia bersepakat bahwa “NKRI Harga Mati”.

Dalam prespektif pendidikan, kepercayaan diri siswa adalah suatu bekal seorang siswa untuk mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, selain itu seorang siswa yang memiliki kepercayaan yang tinggi akan mempermudah dan menambah motivasi belajar pada anak tersebut. Jika seorang siswa bersemangat dalam belajar dan selalu merasa mudah dalam menjalani pembelajaran maka tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan peluang memiliki prestasi yang baik dan tinggi. Khususnya dalam penelitian ini adalah memperoleh prestasi yang tinggi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar yang diselenggarakan oleh penulis harus mengikuti alur penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang cukup sebagai tolok ukur pengecekan realitas di lokasi penelitian. Dengan berbekal landasan teori mengenai kepercayaan diri siswa, kemudian peneliti menyiapkan instrumen penelitian dalam wujud angket dalam skala ordinal untuk diisi oleh responden setiap siswa yang diposisikan sebagai sampel dalam penelitian lapangan. Dan dengan berbekal landasan teori mengenai prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian peneliti memilah prestasi belajar mata pelajaran tersebut dalam skala ordinal, dan dari sana peneliti mengamati buku rapor dari setiap siswa yang diposisikan sebagai sampel dalam penelitian lapangan. Dari data hasil penelitian lapangan melalui angket dan buku rapor itu, penulis sajikan hasil-hasil penelitian lapangan melalui penyajian data, analisis data melalui statistik dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, pendiskusian atas hasil analisis data melalui statistik (r_o dibandingkan r_t) dengan data hasil observasi dan wawancara, perolehan kesimpulan atas masing-masing rumusan masalah, penyampaian saran. Secara sederhana, alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)Ayun(